

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Review Penelitian Terdahulu

Nasution dan Setiawan (2017), menyatakan bahwa penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba penelitian ini menguji kembali faktor – faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian pada penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini variable yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris. Untuk mengukur transparansi terhadap manajemen laba. Sempel yang digunakan berasal dari sektor industri manufaktur. Sektor manufaktur dipilih karena memberikan sumbangsih besar terhadap nilai ekspor indonesia. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris dan transparansi berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Istianingsih (2016) mengatakan Penerapan *good corporate governance* (GCG) diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan yang diharapkan dapat mendeteksi manajemen laba yang sedang terjadi di perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba berdasarkan discretionary revenue dan real activity estimation models. Sampel sebanyak 62 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2014. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier. Penelitian kami menemukan bahwa *good corporate governance* secara positif mempengaruhi manajemen laba melalui aktivitas nyata manajemen laba. Namun, indeks GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dilakukan melalui model pendapatan discretionary. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan Zang, (2011) bahwa pasca-SOX, penerapan GCG aka

Penelitian yang dilakukan Budiono (2015), Bertujuan untuk menguji adanya pengaruh antar variabel ukuran dewan komisari, transparansi terhadap manajemen

laba, memberikan sumbangsih yang sangat efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan dengan adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laPoran keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi pemegang saham maka dewan komisaris, transparansi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan memberikan kepercayaan kepada pemegang saham bahwa tidak ada kecuranagan dalam bentuk apapun dalam manajemen laba perusahaan.

Hansen dan Laura (2018), menyatakan bahwa Penerapan prinsip *Coerporate Governance* pada PT. Rofaca Karalmasih Abadi yang terdiri dari. Transparansi. Akuntabilitas. Responsibilitas. Independensi. Kejujuran, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik wawancara terstrutur dan penetapan narasumber dengan teknik *Purposive Sampling* hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Rofaca belum menjalankan prinsip *Corporate Governance* secara maksimal dalam pelaporan informasi manajemen laba. Penelitian yang dilakukNingsih (2019). Penelitian ini menguji pengaruh transparansi dan akuntabilitas terhadap kinerja manajerial jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuntitatif adalah penelitian ilmiah sistematis pada bagian-bagian dan juga fenomena dan hubungan yang terjadi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik kuisoner sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling ada 103 responden dari 126 responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penganggaran kinerja dan penganggaran partisipatif berpengaruh positif, sedangkan transparansi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarti (2019), membuktikan bahwa *Corporate Governance* memastikan ketersediaan informasi akuntansi yang lebih baik dengan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Penerapan *Corporate Governance* yang baik di emiten saham syariah harus memiliki dampak yang lebih positif daripada emiten saham non-Islam karena yang dipilih

berdasarkan pada fundamental keuangan yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dampak kualitas laba *Corporate Governance*. Ini juga meneliti dampak kualitas laba pada nilai perusahaan. Dengan demikian kualitas laba dianggap sebagai variabel perantara. Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Model (SEM) -Partial Least Square (PLS)*. Sampel akhir terdiri dari 58 perusahaan-tahun yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) dari 2008 hingga 2015. Studi ini menemukan bahwa *Corporate Governance* secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan dengan arah positif. *Corporate Governance* juga meningkatkan kualitas pendapatan. Semakin baik kualitas *Corporate Governance*, semakin baik kualitas pendapatan. Kemudian kualitas laba meningkatkan nilai perusahaan. Singkatnya, kualitas pendapatan memediasi sebagian hubungan antara CGand nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan Indeks Kinerja Tata Kelola Perusahaan (CGPI) yang diterbitkan oleh IICG (Institut Indonesia untuk Tata Kelola Perusahaan) sebagai indikator kualitas tata kelola perusahaan. Prediktabilitas, netralitas, ketepatan waktu, dan kelancaran penghasilan digunakan sebagai indikator kualitas laba. Q Tobin dan kinerja sosial perusahaan mewakili nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saime dan Gulsen (2019), membuktikan bahwa Tata kelola perusahaan dirancang untuk memberikan efek didalam lingkungan investasi dan menciptakan situasi yang stabil di dalam pasar modal dengan adanya tingkat keandalan dan memberikan informasi yang jelas maka mengadepankan transparansi dan akuntabilitas di dalam perusahaan sdalam studi ini bertujuan untuk menguji apakah tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pelaporan keuangan yang berkualitas. Dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di bursa istanbul (BIST). Dalam penelitian ini menggunakan dua sampel dari perusahaan publik yang ada di (BIST). Yang termasuk dalam indeks yang termasuk dalam indeks tata kelola perusahaan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengukur kualitas pelaporan keuangan adalah kualitas pendapatan. Evaluasi kualitas pelaporan keuanagan yang termasuk dalam indeks tata kelola perusahaan dan yang tidak masuk dalam indeks dievaluasi melalui metode yang berbeda untuk membandingkan dua sampel yang berbeda di konteks pendekatan kualitas laba

analisis data panel digunakan untuk mengevaluasi kualitas pelaporan keuangan dari dua sampel dengan menggunakan metode kualitas pendapatan. Data terkait dengan model ini digunakan dalam penilaian kualitas pelaporan keuangan diperoleh dari *Public Disclosure Platform*. Yang mencakup 72 perusahaan, 36 diantaranya berada dalam indeks tata kelola perusahaan dan 36 tidak dalam indeks tata kelola perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andrea dan Lisa (2018). dalam penelitian ini untuk meningkatkan akuntabilitas dari *Chief Executive Officer* (CEO) dalam keadilan pembayaran, mereka sebagaimana telah dibuktikan oleh persyaratan pengungkapan ekuitas pembayaran *Dodd-Frank Act* (DFA) yang kemungkinan akan mengarah pada tingkat yang lebih rendah dari persepsi keadilan pembayaran CEO oleh bawahan. Penelitian ini menggunakan percobaan untuk menguji pengaruh pengungkapan ekuitas dan hubungan kedekatan DFA dengan CEO pada perilaku manajemen laba manajer unit bisnis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ikatan kedekatan CEO, yang terkait dengan jarak sosial yang lebih rendah, lebih menghasilkan manajemen laba yang sedikit tanpa adanya pengungkapan rasio pembayaran ekuitas CEO dan DFA. Namun, kedekatan antara CEO dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, ketika manajer diberikan pengungkapan ekuitas-bayar temuan-temuan ini menyoroti kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan untuk meningkatkan transparansi dan ekuitas-gaji CEO di bawah DFA yang harus dipertimbangkan dalam sistem kontrol manajemen laba perusahaan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan ( *Agency Theory* )**

Teori Keagenan ( *Agency Theory* ) menjelaskan tentang hubungan atau kontrak dengan agen (manajemen) dan *principle* ( pemilik ). Adanya hubungan atau kontrak tersebut dikarenakan pemilik tidak dapat menjalankan sendiri usahanya sehingga memerlukan pertolongan agen ( manajemen ) untuk menjalankan usaha tersebut. Maka dari itu sebagai konsekuensi dari hal yang ada tersebut, prinsipal justru memberi imbalan terhadap agen sesuai dengan kontrak

yang disetujui. Dengan demikian terdapat ada dua kepentingan berbeda didalam perusahaan. Dimana setiap pihak berusaha untuk mendapatkan atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang di kehendaki. Dalam teori keagenan disebutkan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan, sedangkan prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen. Hal ini akan menimbulkan adanya ketidakseimbangan ini disebut dengan asimetri informasi. Dengan adanya asumsi ini masing-masing pihak berusaha memaksimalkan diri sendiri mengakibatkan agen memanfaatkan asimetri informasi untuk menyembunyikan beberapa informasi untuk menyembunyikan dari investor terutama kinerja agen asimetri ini yang mendorong agen manajemen untuk melakukan *Earnings Management*. Oleh karena itu prinsipal perlu menempatkan mekanisme dengan cara menempatkan auditor yang independen untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan guna untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dapat membuat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan dan manajemen laba (Ittonen, 2010). Teori agensi adalah teori deskriptif yang didalamnya membantu menjelaskan perbedaan dalam praktik akuntansi.

Menurut (Sutedi, 2012) menyatakan bahwa teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional yang ahli dalam bidang keagenan. Teori keagenan mengimplikasikan adanya. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain dan tidak ada perusahaan lain yang mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat memicu manajer berbuat *disfunctional behavior*. Adanya kesenjangan informasi antara pemilik perusahaan dan manajer, maka manajemen perusahaan mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan kepentingan mereka yang salah satunya dengan manajemen laba. Hubungan keagenan dapat menyebabkan berbagai masalah ketika pihak terkait memiliki tujuan yang berbeda. Manajer perusahaan lebih tahu banyak tentang informasi perusahaan dan mengetahui lebih banyak juga urusan internal dan prospek

perusahaan daripada pemiliknya. Maka dari itu manajemen mempunyai tanggung jawab besar atas sinyal informasi terkait dengan kondisi perusahaan kepada pemilik, informasinya bisa berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Informasi yang tidak seimbang akuisisi mengarah pada ke suatu kondisi yang disebut asimetri informasi antara manajemen dan pemilik menciptakan kemungkinan bagi para manajer untuk melakukan manajemen laba yang akan memberi investor informasi yang menyesatkan tentang ekonomi didalam perusahaan dan kinerja perusahaan sehingga membuat para investor menjadi tersesat Sari dan (Mimba, 2015).

### **2.2.2. Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* adalah salah satu bagian dalam perusahaan yang menjadi arah dan sekaligus mengendalikan perusahaan agar perusahaan mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham (*share holder*) khususnya dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) pada umumnya (Novitasari, dkk 2015:6). (Hamdani 2016:72), juga menyampaikan *good corporate governance*. ini dalam artian yang luas dan dalam artian yang sempit yang tidak hanya melihat hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingannya saja. Kemudian definisi prinsip-prinsip *good corporate governance* yaitu: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran serta kesetaraan, *good corporate governance* dalam setiap negara terdapat perbedaan yang disebabkan berbagai faktor seperti kerangka hukum maupun hal-hal yang tidak tertulis di dalam kerangka hukum tersebut (Hamdani, 2016:24). Penerapan *good corporate governance* ada dua faktor yang mempunyai peranan penting yaitu faktor internal dan eksternal dari sebuah perusahaan, faktor-faktor tersebut dijelaskan dibawah ini seperti dikutip dari. (Hamdani, 2016:25-26), di luar dua faktor tersebut, aspek yang paling penting dari *good corporate governance* adalah, tergantung terhadap pada skill, kredibilitas dan integritas berbagai pihak yang menjalankan organisasi perusahaan. Menurut (Agoes dan Ardana, 2013:71), menyatakan bahwa istilah *corporate governance* dewasa ini sudah sangat terkenal, namun sampai saat ini belum ada definisi yang tetap. Lebih

lanjut *corporate governance* suatu sistem yang mengatur hubungan dengan peran. Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. *Corporate governance* juga disebut sebagai suatu sistem yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian perusahaan, dan penilaian kinerja perusahaan. (Nugraheni, Nugrahanti, 2015), oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam menerapkan mekanisme *corporate governance* secara maksimalefeknya dapat mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Menurut (Kausalty, 2013), terungkap bahwa *corporate governance* mengacu, pada sistem, prinsip dan proses dimana sebuah perusahaan diatur dengan tata kelola dan memberikan panduan cara mengontrol dan mengarahkan perusahaan untuk memenuhi tujuan dan sasaran dengan tujuan mampu menambah nilai perusahaan dan dapat digunakan untuk semua pemangku kepentingan di Indonesia dalam eaktu jangka panjang. Menurut (Muda, 2017), pemangku kepentingan dalam hal ini termasuk dari dewan direksi, manajemen, investor, karyawan dan masyarakat mekanisme perusahaan yang baik adalah tatakelola terdiri dari beberapa variable peneliti saat ini variable yang digunakan adalah transparansi, akuntabilitas dan manajemen laba. *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai alat internal perusahaan dengan mengelola risiko yang muncul guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamananaset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi terhadap perusahaan dalam jangka yang panjang dan membuat tren yang positif kepada perusahaan dan membuat citra perusahaan menjadi bagus dimata masyarakat atau dimata dunia dengan menerapkan *corporate governance* (Effendi, 2016).

Penerapan *corporate governance* menurut KNKG (2010), dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan dorongan dari etika (*ethical driven*) dating dari kesadaran individu praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan pemegang saham, dan menghindari cara-car tidak sehat untuk menciptakan keuntungan sesaat. Di sisi lain, dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) yang bersifat “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kedua pendekatan ini saling berintegrasi untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan tidak mnganjurkan melakukan kecurangan dalam bentuk apapun terhadap manajemen

laba sehingga banyak menciptakan bisnis yang bersih dari kecurangan dan transparan dan akuntabilitas dalam menjalankan usaha. *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem, dimana yang mengoprasikannya adalah manusia, adapun kesuksesan penerapannya sangat bergantung pada integritas dan komitmen pada. *Good Corporate Governance* merupakan suatu prinsip yang universal, sehingga dapat ditemukan pada kultur budaya di manapun. Hal yang membedakan adalah praktik good corporate governance di suatu negara adalah good corporate governance sebagai sistem, karena harus selalu menyesuaikan dengan sistem hukum, keadaan dan perkembangan kemajuan, serta kultur budaya baga itu sendiri. (Wibowo, 2010). Terciptanya *corporate governance* dalam organisasi merupakan salah satu penjabaran dari terlaksananya pengelolaan risiko organisasi melalui sistem yang dirancang dalam rangka mengidentifikasi dan menganalisa risiko yang mungkin terjadi, baik yang timbul karena faktor eksternal maupun internal yang berpotensi menghambat terlaksananya penerapan *corporate governance* dan membuat kelemahan didalam perusahaan Penerapan Corporate Governance didasarakn pada teori agensi, yaitu teori agensi menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai agen bertanggungjawab mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat perbedaan kepentingan dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncul asimetri informasi antara manajemen dan pemilik yang dapat memberi kesempatan kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba (earnings management). Masalah dari Tranparansi pada manajemen laba perusahaan dalam transparansi adalah. apakah perusahaan telah tranparansi dalam melaporkan manajemen laba perusahaan dengan benar atau perusahaan memanipulasi laporan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan manajemen laba dengan memanipulasi laporan untuk menarik para investor menaruh sahamnya. maka perusahaan terlihat sehat dalam laporan keuangannya dengan adanya transparansi maka perusahaan tidak mudah membuat laporan keuangan dengan cara memanipulasi.

Masalah dalam akuntabilitas perusahaan harus melaporkan. Laporan manajemen laba kepada publik secara terperinci masalah yang ada dalam akuntabilitas. Apakah perusahaan telah mempublikasikan laporan manajemen laba dengan terperinci atau perusahaan telah memanipulasi laporan manajemen laba. dengan memaksimalkan atau meminimalkan laporannya kepada publik dengan cara seperti itu pihak perusahaan ingin mendapatkan keuntungan dan menarik minat.

### 2.2.3. Unsur-unsur (*Good Corporate Governance*)

Kesadaran pentingnya pengelolaan perusahaan yang baik itu sangat diharapkan terdapat di dalam setiap perusahaan sangat diperlukan informasi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dipercaya kebenarannya. Adapun beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menjalankan prinsip-prinsip *good corporate governance*, (Sutedi, 2012:11) yaitu sebagai berikut :

#### 1. Transparansi (*Transparency*)

Perusahaan harus memiliki informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu kepada *stakeholders*. Perusahaan harus meningkatkan kualitas, kuantitas, manajemen laba dan frekuensi dari pelaporan keuangan, ini semua untuk mengurangi kegiatan yang curang didalam pelaporan atau memanipulasi laporan (*creative accounting*) atau manajemen laba (*earnings management*), dan pelaporan keuangan yang cacat.\

#### 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Setiap yang dilakukan perusahaan dalam rangka kegiatan perusahaan harus dilaporkan dan dicatat atau harus diketahui oleh *stakeholders*. Bila dalam perusahaan tersebut terjadi kesalahan seperti integritas manajemen yang rendah tika bisnis yang buruk

#### 3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku dan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat dantidak melakukan manipulasi manajemen laba dalam setiap pelaporan yang diberikan kepada *stakeholders*.

#### 4. Kemandirian (*independency*)

Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa adanya benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari manapun yang dapat membuat perusahaan menjadi tidak sehat didalam perusahaan.

#### 5. Kewajaran (*fairness*)

Investor harus memiliki hak-hak yang jelas tentang kepemilikan dan sistem dari aturan dan hukum yang dijalankan untuk melindungi hak-haknya. Sehingga perusahaan harus ditekankan memiliki kualitas yang baik dan jujur dalam segala hal kepada *stakeholders*.

### **2.2.4. Transparansi Laporan Keuangan**

Hans dkk, (2016: 12) Transparansi laporan keuangan adalah suatu media paling utama bagi suatu entitas untuk memberi informasi keuangan oleh para manajemen dan kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditur, pekerja serikat, badan pemerintahan, manajemen.

Transparansi laporan keuangan dapat berkualitas karena adanya sistem akuntansi dan kompetensi karyawan atau staf akuntansi yang berjalan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian. (Udiyanti, Ni Luh Nyoman, dkk 2014) yang menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan harus didukung dengan kompetensi yang dimiliki oleh staf ahli di bidang akuntansi sendiri, maka penerapan standar akuntansi pemerintahan dan dapat berjalan dengan efektif dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kualitas yang baik dapat digunakan oleh pengguna informasi.

#### **2.2.4.1 Indikator Transparansi Laporan Keuangan**

Transparansi memiliki tiga indikator, (Mardial, 2019:162) mengemukakan tiga karakteristik tersebut adalah informatif, keterbukaan, pengungkapan berikut adalah penjelasan dari karakteristik transparansi :

## 1. Informatif

Pemberian informasi, berita, penejelasan, mekanisme, prosedur, data, dan fakta kepada *stakeholder* yang membutuhkan informasi secara jelas dan akurat

### a. Tepat waktu

Laporan keuangan harus disajikan tepat waktu agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk berinvestasi, serta untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan.

### b. Memadai

Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mencakup dimuatnya pengungkapan yang informatif dan memadai atas hal-hal material.

### c. Jelas

Informasi harus jelas sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman tentang laporan keuangan.

### d. Akurat

Informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak menyesatkan para pemakai informasi untuk mengambil keputusan.

### e. Dapat Diperbandingkan

Laporan keuangan hendaknya dapat diperbandingkan antar periode waktu dan dengan yang sejenis.

### f. Akses Mudah

Informasi harus mudah diakses untuk kepentingan publik yang menggunakan informasi laporan keuangan.

## 2. Keterbukaan

Keterbukaan informasi kepada publik memberikan hak kepada setiap orang untuk memperoleh informasi dengan mudah mengakses data yang pada perusahaan publik, dan menegaskan bahwa setiap informasi publik harus terbuka dan dapat diakses oleh setiap pengguna informasi.

### **3. Pengungkapan**

Pengungkapan kepada masyarakat atau publik atas aktifitas dan kinerja finansial. :

a. **Kondisi Keuangan**

Suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan organisasi atau organisasi selama periode atas kurun waktu tertentu.

b. **Susunan Pengurus**

Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda.

Indikator pada penelitian Mardial, (2019:162) ada kesamaan pada keterbukaan Artinya kewajiban bagi para pengelola perusahaan untuk menjalankan ketrebukaan terhadap dalam proses pengambilan keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua kepentingan yaitu investor dan pemangku kepentingan lainnya (Antonius kaban dkk, 2017)

a. **Keterbukaan**

Informasi yang disajikan harus jelas dan tidak mengandung unsur-unsur kesalahan.

b. **Manfaat informasi laporan keuangan**

Hendaknya laporan keuangan harus mudah diakses dan tidak berbelit-belit.

c. **Target dan Sasaran**

Tepat waktu dalam memberikan informasi laporan keuangan agar publik cepat dalam mengambil keputusan berinvestasi;

d. Laporan Rutin

Laporan yang rutin tidak akan menimbulkan kesalah pahaman terhadap laporan keuangan.

e. Keterlibatan Beberapa Pihak

Rapat umum pemegang saham agar semuanya tidak ada kesalahpahaman tentang apa yang sudah diberikan oleh pemangku kepentingan.

### **2.2.5. Akuntabilitas Keuangan**

Halim dan Iqbal, (2012:83) akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab untuk menerangkan kinerja dan tindakan seseorang atau badan hukum dan pimpinan suatu organisasi perusahaan kepada pihak yang memiliki hak untuk mengetahui akuntabilitas keuangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

Djalil (2014:46) definisi akuntabilitas tidak hanya itu, akuntabilitas adalah sebuah konsep etika yang dekat dengan administrasi dalam sebuah perusahaan secara sinonim dengan konsep ini yang dapat dipertanggungjawabkan *responsibility* dan dapat dipertanyakan *answerbility* dan dapat dipersalahkan *blameworhness* dan yang memiliki keterkaitan dengan harapan dapat menerangkan salah satu aspek akuntabilitas keuangan perusahaan kepada publik penilaian yang akan menentukan accountable

#### **2.2.5.1 Indikator Akuntabilitas Keuangan**

Ciri-ciri perusahaan yang akuntabel menurut Finner dalam Joko, (2010:104) menjelaskan akuntabilitas keuangan sebagai konsep yang berkenaan dengan standar eksternal yang menentukan keeneran suatu tindakan birokrasi pengendalian dari luar menjadi sumber akuntabilitas yang memotivasi dan mendorong perusahaan untuk bekerja keras. Publik sebagai penilai yang sangat objektif yang akan menentukan *accountable* sebagai berikut ini :

- a. mampu menyajikan informasi penyelenggaraan perusahaan secara terbuka, cepat, dan tepat kepada masyarakat.
- b. mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi publik.
- c. mampu menjelaskan diruang publik, dan terlibat dalam proses Rapat Umum Pemegang Saham

Pada dasarnya publik berhak untuk menilai kinerja perusahaan dengan pertanggung jawaban publik, dan publik dapat menilai bagaimana pencapaian, program kegiatan perusahaan Dimensi akuntabilitas yang harus dipenuhi oleh lembaga-lembaga publik tersebut antar lain (Hopwood dan Tomkins 1984, Elwood 1993 dalam Mahmudi 2011:19) :

1. Akuntabilitas hukum dan kejujuran

Akuntabilitas hukum dan kejujuran adalah akuntabilitas lembaga-lembaga publik untuk berperilaku jujur dalam bekerja dan menaati ketentuan hukum yang berlaku. Penggunaan dana publik harus dilakukan secara benar

2. Akuntabilitas proses.

Akuntabilitas proses terkait dengan apakah prosedur yang digunakan dalam melaksanakan tugas sudah cukup baik dalam hal kecukupan sistem informasi akuntansi.

3. Akuntabilitas program

Akuntabilitas program terkait dengan pertimbangan apakah tujuan yang ditetapkan dapat dicapai atau tidak, dan apakah telah mempertimbangkan alternatif program yang memberikan hasil yang optimal dengan biaya minimal

### **2.2.6. Implementasi Prinsip Transparansi**

Zarkasyi, (2016) prinsip dasar, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis perusahaan harus menyediakan informasi yang jelas, meterial

dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh para pemangku kepentingan

Djalil, (2014) prinsip transparansi adalah pengungkapan kinerja perusahaan secara akurat, jelas, konsisten dan dapat di perbandingkan serta menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum. Untuk menjaga keobyektifitasan dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal penting lainnya untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham.

Djanegara, (2016). prinsip dalam transparansi adalah keterbukaan dalam informasi yang ada didalam perusahaan dan untuk mengambil langkah-langkah pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi yang materiil yang relevan mengenai perusahaan dan membuat pemangku kepentingan bisa melihat dan memahami informasi yang ada pada perusahaan dan dapat memahaminya.

### **2.2.7. Implementasi Prinsip Akuntabilitas**

Zarkasyi, (2016). prinsip dasar dalam akuntabilitas perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara baik, transparan dan dan wajar untuk itu perusahaan harus dikelola dengan sebaik mungkin. Secara terukur dan sesuai dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemngku kepentingan lain.

Davis, (2016). kejelasan dalam mempertanggungjawabkan manajemen perusahaan sehingga pengelolaan didalam perusahaan dapat baik dalam kinerjanya. SeHINGA pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif dan ekonomis bagi para pemangku kepentingan.

Sutedi, (2012). prinsip yang harus dijalankan oleh perusahaan dalam rangka kegiatan perusahaan itu harus dilaporkan atau harus diketahui oleh pemngku kepentingan atau pemegang saham itu semua adalah pertanggung jawaban dari perusahaan kepada pemegang saham.

### **2.2.8. Prinsip-prinsip Dasar (*Good Corporate Governanace*)**

Ardana (2013:103) OECD (*organization for economic cooperation and development*) prinsip-prinsip internasional mengenai *coporate governance* mulai muncul dan berkembang akhir-akhir ini prinsip-prinsip ini mencakup:

1. Hak-hak para pemegang saham yang harus diberikan informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan, dan turut memperoleh bagian keuntungan perusahaan
2. Perlakuan sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham dan pemegang saham asing, dengan adanya keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*)
3. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan pekerjaan dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan
4. Pengungkapan yang akurat dalam laporan keuangan dengan tepat waktu serta transparansi dalam semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan serta para pemegang kepentingan (*stakeholders*)
5. Tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta mempertanggungjawabkan kepada perusahaan dan pemegang saham dalam menjalankan prinsip dasar *Good Corporate Governance* dengan baik dan benar tidak ada kecurangan dalam perusahaan dan membuat para pemegang saham percaya terhadap perusahaan.

### **2.2.9. Manfaat (*Good Corporate Governance*)**

Manfaat yang didapat dari *good corporate governance* didalam penerapannya ada lima manfaat dalam *good corporate governance* ( Hery, 2010). yaitu :

1. *Good Corporate Governance* secara penerapannya akan dapat mendorong pemanfaatan daya perusahaan menjadi lebih efisien dan efektif dan membuat perusahaan menjadi tumbuh dan menciptakan perkembangan ekonomi yang maju didalam perusahaan.
2. *Good Corporate Governance* sangat membantu didalam perusahaan dan meminimalisir kecurangan dalm manajemen laba dan menarik investor dengan tren positif yang dibangun oleh perusahaan itu sendiri dan meningkat kan kepercayaan publik
3. *Good Corporate governance* turut membantu dalam hal mengelola perusahaan dengan menerapkan TARIF yaitu. Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi dan Kewajaran
4. *Good Corporate Governance* membangun perusahaan dengan baik sehingga membangun manajemen laba yang baik sehingga tidak ada kecurangan yang terjadi

Dan manfaat penerapan tersebut menurut FCGI (2010) sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya kondisi perusahaan yang baik dalam mengambil keputusan dan meningkatkan pelayanan kepada investor dan memberikan kepercayaan terhadap publik dalam laporan manajemen laba agar tidak menyesatkan
2. Memudahkan dalam menarik investor dan mendapatkan suntikan dana dari investor sehingga dapat menaikkan citra perusahaan kepada publik dan meningkatkan nilai perusahaan.
3. Membuat investor untuk menanamkan modalnya sehingga kepercayaan terhadap perusahaan menjadi lebih baik dan tidak membuat kecewa investor yang ingin menanamkan modalnya.
4. Membuat investor percaya dalam mengamil keputusan dalam hal menanamkan modalnya dan merasa puas dalam dengan kinerja yang ada didalam perusahaan.

### 2.2.10. Tujuan dari Penerapan (*Good Corporate Governance*)

Dengan adanya tujuan penerepan *Good Corporate Governance* menurut Sukrisno, (2013:106) sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan memiliki daya saing yang kuat terhadap perusahaan asing dan membuat perekonomian nasional menjadi lebih baik dan Menarik investor asing
2. Dalam mengelola perusahaan harus professional, transparan, efektif dan efisien serta membangun fungsi perusahaan dan meningkatkan kemajuan organ-organ yang ada didalam perusahaan
3. Dalam mengambil setiap keputusan harus dilandasi oleh nilai-nilai *good corporate governance* dan undang-undang yang diberlakukan oleh pemerintah dan melindungi hak-hak dari investor dan kepentinganpara investor
4. Memajukan kontribusi. Badan Usaha Milik Negara dalm memajukan perekonomian nasional dalam menjalankan *good corporate governance* sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku untuk semua perusahaan yang *go-public*
5. Menumbuhkan tingkat ivestasi yang tinggi dalam perekonomian nasional sehingga dapat menarik investor dari luar Indonesia

### 2.2.11. Manfaat Transparansi dan Akuntabilitas

Manfat transpaansi dan akuntabilitas menurut Agoes dan Ardana, (2013:78). memberikan suatu penjelasan terhadap transparansi dan akuntabilitas secara singkat dan memberikan kesan yang baik untuk setiap perusahaan yang mengaplikasikan *corporate governance* di dalam perusahaan yaitu

1. Transparansi (*Transparency*)

Artinya kewajiban bagi para pengelola perusahaan untuk menjalankan ketrebukaan terhadap dalam proses pengambilan keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti

bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua kepentingan yaitu investor dan pemangku kepentingan lainnya dan tidak ada kecurangan pada manajemen laba, dan perusahaan harus memiliki informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu kepada pemegang saham. Perusahaan harus meningkatkan kualitas, kuantitas dan frekuensi dari laporan keuangan.

## 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Artinya kewajiban pengelola perusahaan berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan (*earnings management*) yang dapat dipercaya. Meski begitu, diperlukan kejelasan fungsi, Pelaksanaan dan pertanggungjaawaban setiap organ sehingga pengelolaan perusahaan berjalan efektif dan tidak ada kendala dan setiap hal yang dilakukan oleh perusahaan apabila itu semua adalah bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan dalam manfaat akuntabilitas jika dalam perusahaan tersebut terjadi kesalahan seperti integritas manajemen yang rendah, etika bisnis yang buruk dan aturan kekukatan dari pada hukum dan memperbaiki keadaan perusahaan dan kejelasan fungsi pelaksanaan dan pertanggungjawaban perusahaan terlaksana secara efektif dan berjalan lancar tidak ada manipulasi.

### 2.2.12. Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Scoot, (2011:432) adalah *the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*. Hal ini juga menejemen laba merupakan keputusan dari manajer unruk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang akan dilaporkan.

Scoot, (2011:436) beberapa motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan sebuah kecurangan yaitu *earning management*, adalah (1) Motivasi bonus, seorang manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus; (2)hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*) yaitu berkaitan dengan perjanjian dan persyaratan hutang yang harus dilunasi atau dipenuhi, laba yang tinggi memungkinkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran saat syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investors Earnings Expectation and Maintain Reputation*, perusahaan yang

melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang baik dan terus mengalami kemajuan (4) IPO (*Initial Public offering*) manajer perusahaan yang akan mengalami *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba yang di laporkan menjadi tinggi dan dengan harapan manajer dapat menaikkan harga saham. Menurut (Brigham dan Houston, 2010:143) dengan memperoleh dana melalui hutang, dari para investor dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka tanamkan.

Scout, (2011: 426-435). Menjelaskan ada beberapa fungsi untuk memotivasi dalam manajemen laba dalam melakukan hal tersebut yaitu tujuan bonus (*purpose bonus*), utang jangka panjang (*debt contracting motivations*), untuk memenuhi kebutuhan para investor dan menjaga tren positif.

Menurut Sulistiawan, dkk (2011:79), secara umum terdapat beberapa motivasi didalam manajemen laba, individu maupun badan usaha melakukan tindakan manajemen laba diantaranya adalah motivasi bonus, motivasi penjualan saham, motivasi pergantian direksi dan motivasi politik.

Sulistiawan, (2012:17). Mendefinisikan bahwa manajemen laba bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen atau untuk meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen perusahaan. Manajemen laba dapat dipicu oleh adanya pemisahan peran setara kepentingan antara investor dengan manajemen perusahaan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki banyak informasi tentang perusahaan dan lebih banyak dari investor sehingga terjadi asimetri informasi yang mungkin manajemen melakukan praktik akuntansi dengan mengacu pada laba untuk mencapai suatu tujuan kerja tertentu dan konflik ini dapat mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi semu dan tak terarah dan menyesatkan.

Lutfie, (2016). Cara untuk memahami manajemen laba terbagi menjadi dua kategori yaitu. Pertama dilihat sebagai dari agen oportunistik manajer di Indonesia memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, utang kontrak biaya dan biaya politik (*opportunistic earnings management*).

Kedua melihat manajemen laba dari perspektif kontrak efisien (*efficient earnings management*) dimana laba manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi peristiwa yang tak terduga untuk manfaat dari pihak yang terlibat dalam kontrak.

Reviani dan Sudantoko, (2012) mengatakan Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target kecurangan melalui tindakan yang mementingkan diri sendiri untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan investor karena informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikan dengan keinginannya sendiri. Prilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal sebagai (*earnings management*).

Purwandari, (2011). Menyatakan kemampuan dan sumber daya dalam mempengaruhi dan melakukan pengawasan terhadap manajer perusahaan yang melakukan praktik manajemen oportunistik dimiliki oleh para investor institusional. Kepemilikan manajer akan turut menentukan kebijakan perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi manajemen laba. Motivasi manajer perusahaan akan menentukan tindakan manajemen laba. Motivasi yang beralainan arah seperti yang terjadi antara pihak manajer yang merupakan sebagai pemegang saham perusahaan dan pihak manajer yang tidak bertindak sebagai pemegang saham perusahaan.

Masalah dari Transparansi pada manajemen laba perusahaan dalam transparansi adalah Apakah perusahaan telah transparansi dalam melaporkan manajemen laba perusahaan dengan benar atau perusahaan memanipulasi laporan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan manajemen laba dengan memanipulasi laporan untuk menarik para investor menaruh sahamnya. maka perusahaan terlihat sehat dalam laporan keuangannya dengan adanya transparansi maka perusahaan tidak mudah membuat laporan keuangan dengan cara memanipulasi.

Masalah dalam akuntabilitas perusahaan harus melaporkan. Laporan manajemen laba kepada publik secara terperinci masalah yang ada dalam akuntabilitas. Apakah perusahaan telah mempublikasikan laporan manajemen laba

dengan terperinci atau perusahaan telah memanipulasi laporan manajemen laba. dengan memaksimalkan atau meminimalkan laporannya kepada publik dengan cara seperti itu pihak perusahaan ingin mendapatkan keuntungan dan menarik minat.

### **2.2.13. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

Halim, (2015) menyatakan perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *positive Accounting Theory* (PAT), tiga hipotesis ini yang dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh (Watts dan Zimmerman, 2013) adalah sebagai berikut :

1. *Bonus Plan Hypothesis* (Hubungan antara pemilik dengan manajemen)

Hipotesis ini berbicara tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Manajer perusahaan dengan adanya rencana bonus kepada manajer, kemungkinan besar memilih metoda akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Rencana bonus yang berdasarkan laba adapt memotivasi manajemen perusahaan untuk lebih banyak menggunakan metoda akuntansi yang memaksimalkan laba pada saat melaporkan

2. *Debt Covenant Hypothesis* (Hubungan antara Kreditor dan Manajemen)

Hipotesis ini menyatakan tentang bahwa semakin tinggi utang atau ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya atau semakin ketat perusahaan dalam batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, semakin besar maka kemungkinan besar manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba

3. *Political Cost Hypothesis* (Hubungan antara Publik dan Manajemen)

Semakin besar perusahaan, maka besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih dengan menggunakan metoda akuntansi dengan cara menurunkan laba. Hal tersebut terjadi dikarenakan dengan laba yang tinggi

pemerintahan akan segera mengambil tindakan kepada perusahaan, misalnya mengenakan *anti trust*, subsidi pemerintahan, pajak dan tariff, persaingan dengan perusahaan asing serta regulasi-regulasi lainnya dan perbedaan kepentingan antara manajemen laba. Perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat di sejajarkan dengan penerapan mekanisme *good corporate governance* baik mekanisme secara eksternal dan internal

#### **2.2.14. Pengukuran manajemen laba**

Pengukuran manajemen laba yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya manajemen laba dalam suatu perusahaan terdapat dua konsep akrual yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. Pengakuan akrual laba yang wajar apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar). Pengukuran menurut (Wijayanti, 2016) sebagai berikut:

##### **1. Arus Kas Operasi**

Arus kas operasi adalah merupakan salah satu jenis aktivitas dari laporan arus kas yang terdiri dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan metoda yang digunakan untuk manipulasi aktivitas riil dilakukan oleh manajemen melalui arus kas operasi adalah manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan merupakan yang sangat berkaitan mengenai manajer yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi berjalan perusahaan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba yang diharapkan. Tindakan oportunistik manajer melalui manipulasi penjualan itu dapat dilakukan dengan menawarkan diskon hingga berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang sangat lunak strategi ini tentu dapat meningkatkan volume penjualan dengan cara memanipulasi penjualan sehingga volume penjualan meningkat dan menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas mengalami penurunan karena arus kas yang masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manipulasi penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibandingkan level penjualan normal dan pertumbuhan abnormal pada piutang. Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi melalui arus kas operasi dengan menggunakan arus kas abnormal (ABN\_CFO).

Arus kas operasi abnormal diperoleh dari selisih nilai arus kas operasi actual yang diskala dengan total aset sestim satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi

## 2. Biaya Diakresioner

Biaya Diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan dengan akrual dengan output. Biaya-biaya diskresioner (*discretionary expenditures*) yang digunakan dalam melakukan tindakan pemanipulasian antara lain biaya-biaya iklan, riset dan pengembangan, serta biaya penjualan umum dan administrasi. Perusahaan dapat menurunkan atau mengurangi biaya diskresioner yang apada akhirnya akan meningkat laba periode berjalan dan juga dapat meningkatkan laba periode berjalan dan dapat juga meningkatkan arus kas periode sekarang jika perusahaan secara umum membayar biaya seperti itu secara tunai startegi ini dapa meningkatkan laba dan arus kas pada periode ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang. Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi dengan biaya diskresioner dngan menggunakan biaya diskresioner abnormal (ABN\_DISEXP) biaya diskresioner abnormal dapat diperoleh dari selisih dari nilai biaya diskresioner actual yang diskala dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi

## 3. Biaya Produksi

Biaya produksi merupaka segala biaya yang dikeluarkan atau dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang metode yang digunakan adalah dalam melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya produksi ini adalh produksi berlebih (*over production*). Manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak dari pada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkatan produksi yang berlebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap (*fixed cost*) per unit produk lebih rendah strategi ini dapat juga menurunkan *cost of goods sold* dan memingkatkan lab laba operasi manipulasi aktivitas riil ini dapat dideteksi dengan biaya produksi menggunakan biaya produksi abnormal (ABN\_PROD). Biaya produksi abnormal diperoleh dari selisih nilai biaya produksi actual yang diskala dengan tital aset satu tahun

sebelum pengujian dikurangi dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien dari model persamaan regresi

#### **2.2.14.1 Indikator Manajemen Laba**

Mahmudi, (2010) mengatakan manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut Bahkan bisa merugikan perusahaan dan public.

Penelitian ini mengukur lima item indikator manajemen laba yang dikemukakan oleh Merchant (2010) yaitu :

1. Tipe-tipe manajemen laba
2. Arah manajemen laba
3. Materialitas manajemen laba
4. Periode akibat manajemen laba
5. Tujuan kepentingan manajemen laba

Pada dasarnya indikator ini berbeda dengan Mahmudi, (2010) dalam teori keagenan manajemen laba, menjelaskan ketidak cocokan kepentingan diantara agen dengan prinsipal sangat berpengaruh pada manajemen laba, hal ini disebabkan oleh pihak-pihak yang ingin mencapai individu. Manajemen laba adalah persentase pengukuran yang digunakan untuk menilai pendapatan biaya dan biaya lainnya selama periode waktu tertentu (Almazari, 2014) seperti berikut ini :

1. Menilai letak pendapatan perusahaan dari periode lalu hingga sekarang
2. Menilai kemajuan keuntungan dalam periode tertentu
3. Mengukur dan menilai laba perusahaan yang diperoleh dalam waktu tertentu
4. Mengakses jumlah laba bersih setelah pajak serta ekuitas perusahaan

5. Untuk mengukur produktivitas semua modal perusahaan termasuk kewajiban aset lancar.

### **2.2.15. Hubungan Antar Variabel**

Dengan adanya landasan teori dan penelitian terdahulu, peneliti akan memaparkan hubungan antar variable pertama transparansi manajemen laba sangat erat ngarhubungannya dengan adanya manajemen laba ini akan membantu perusahaan menaikkan laba atau malah tidak mendapatkan laba, dengan menggunakan aturan yang doberikan pemerintah yaitu menjalankan atau menerapkan. *Good Corporate Governance* apakah transparansi berpengaruh terhadap manajemen laba atau malah tidak sama sekali. kemudian peneliti apakah ada hubungan antara akuntabilitas terhadap manajemen laba apakah manajemen laba dapat berpengaruh dengan adanya penerapan *good corporate governance* atau malah membuat manajemen laba mengalami manipulasi. Peneliti dalam penelitian ini akan memberikan pengem bangan hipotesis apakah semua komponen *good corporate governance*.

Suliatawan, dkk (2011:79) menyatakan secara umum terdapat beberpa motivasi didalam manajemen laba, individu maupun badan usaha melakukan tindakan manajemen laba diantaranya adalah motivasi bonus, motivasi penjualan saham, motivasi pergantian direksi dan motvasi politik.

Agoes dan Ardana, (2013:78). memberikan suatu penjelasan terhadap transparansi dan akuntabilitas secara singkat dan memberikan kesan yang baik untuk setiap perusahaan yang mengaplikasikan corporate governance di dalam perusahaan yaitu. Transparansi Artinya kewajiban bagi para pengelola perusahaan untuk menjalankan ketrebukaan terhadap dalam proses pengambilan keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua kepentingan yaitu investor dan pemangku kepentingan lainnya dan tidak ada kecurangan pada manajemen laba. Kemudian Akuntabilitas Artinya kewajiban pengelola perusahaan berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan (earnings management) yang dapat dipercaya. Meski begitu, diperlukan kejelasan fungsi, Pelaksanaan dan

pertanggungjaawaban setiap organ sehingga pengelolaan perusahaan berjalan efektif dan tidak ada kendala.

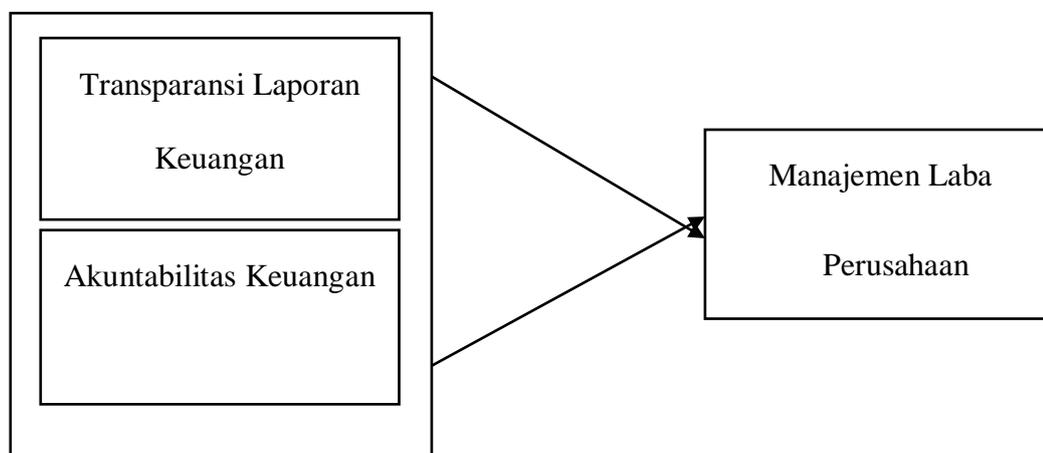
#### **2.2.16. Kerangka Konseptual**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh yang berkaitan dengan transparansi didalam perusahaan yaitu manajemen laba adakah kemungkinan perusahaan tidak melakukan manipulasi atau melakukan manipulasi manajemen laba. Dan meneyesatkan para investor dan merugikan para investor dan tidak memaniplasi manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan manajemen laba.

Kemudian dalam penelitian ini bagaimana akuntabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba berpengaruh positif atau negatif, dalam penelitiaan ini peneliti ingin memberikan bagaimana penerapan *good corporate governance* memberikan efek terhadap manajemen laba dengan menjalankan *good corporate governance* di dalam perusahaan dengan adanya *good corporate governance* maka kecurangan yang ada dalam perusahaan dapat terdeteksi dengan cepat.

Untuk membantu memahami *good corporate governance* yang mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen laba diperlukan suatu kerangka konseptual dari landasan teori yang telah diuraikan diatas, disusun hipotesis yang merupakan alur dari pemikiran peneliti sendiri, digambarkan dalam kerangka konseptual yang disusun oleh peneliti maka dari itu peneliti membuat kerangka konseptual sebagai berikut dengan.

**Gambar 2.1 (Kerangka Konseptual)**



### 2.2.17. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang penulis ambil berdasarkan adanya hasil penelitian sebelumnya dan hasil pemikiran peneliti. Adapun beberapa hipotesis yang peneliti gambarkan seperti dibawah ini.

H<sub>1</sub> : Diduga transparansi laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba

Sutedi, (2012:12) membuktikan bahwa Perusahaan harus memiliki informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu kepada stakeholders. Perusahaan harus meningkatkan kualitas, kuantitas, manajemen laba dan frekuensi dari pelaporan keuangan, ini semua untuk mengurangi kegiatan yang curang didalam pelaporan atau memanipulasi laporan (*creative accounting*) atau manajemen laba (*earnings management*), dan pelaporan keuangan yang cacat, dalam penelitian terdahulu transparansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H<sub>2</sub> : Diduga akuntabilitas keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba

Sutedi, (2012:10) mengemukakan bahwa perusahaan berkewajiban mengelola perusahaan untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan (*earnings management*) yang dapat dipercaya. Meski begitu, diperlukan kejelasan fungsi, Pelaksanaan dan pertanggungjawaban setiap organ

sehingga pengelolaan perusahaan berjalan efektif dan tidak ada kendala, dalam penelitian terdahulu akuntabilitas pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.